

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tanggung jawab dan tujuan untuk membimbing dan membantu pengembangan potensi peserta didik. Sebagaimana dalam UUD No 20 Tahun 2004 pasal 3 ayat 2 tentang pendidikan nasional yaitu “sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan menciptakan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan.

Remaja sebagai peserta didik dalam hal ini akan melewati suatu tahap dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya sering kali tidak terlalu jelas. Masa remaja sering juga disebut sebagai periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Periode transisi yang dimaksud adalah masa dimana remaja berada dalam tahap pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri dalam hal ini adalah berupa kejelasan siap dirinya, kemana arah hidupnya nanti dan bagaimana peran dalam masyarakat (Santrock, 2017).

Terkait dengan proses pencarian identitas diri pada remaja, ada beberapa dimensi yang perlu kita perhatikan agar dapat memahami remaja, mulai dari dimensi

perkembangan fisik, kognitif, moral dan sosial. Dimensi perkembangan fisik pada remaja putri ditandai dengan empat perubahan yang paling menonjol yaitu, perubahan tinggi badan yang cepat, menstruasi pertama, pertumbuhan buah dada dan pertumbuhan rambut kemaluan. Perkembangan fisik pada remaja putra ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan penis, pertumbuhan testis, dan pertumbuhan rambut kemaluan. Dimensi kognitif pada remaja, ditandai dengan adanya kemampuan berfikir secara abstrak, idealistis dan logis. Dimensi moral ditandai dengan perhatian terhadap ideologi yang berperan sebagai pelindung identitas pada masa remaja, memberikan perasaan adanya tujuan yang membantu menghubungkan masa kini dengan masa depan dan memberi arti bagi tingkah laku remaja (Santrock, 2017).

Dimensi sosial ditandai dengan penyesuaian diri remaja dengan teman dan orang-orang yang ada di lingkungannya baik keluarga maupun sekolah. Hal ini dijelaskan lebih lanjut bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa remaja berhubungan dengan penyesuaian sosial. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi tersebut, remaja harus membuat penyesuaian baru. Penyesuaian yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya (Hurlock, 2021).

Pengaruh antara kelompok teman sebaya yang bisa disebut dengan kelompok ini cenderung meningkatkan selama masa remaja. Pengaruh ini sering diungkapkan dengan perilaku pelanggaran yang dilakukan oleh anggota-anggota kelompok. Seperti yang diungkapkan bahwa kekuasaan yang mempengaruhi anggota-anggota kelompok

hampir menuntut pengawasan mutlak dari kelompok terhadap perilaku seseorang. Hanya diperlakukan sedikit contoh untuk meyakini setiap anggota kelompok bahwa mereka harus mengikuti keputusan kelompok atau jika tidak mengikuti keputusan mereka akan menghadapi akibat yang lebih parah. Dalam arti lain konformitas cenderung memiliki kekuasaan yang dapat mempengaruhi perilaku anggota-anggota kelompoknya dan setiap anggota kelompok teman sebaya tersebut harus mengikuti keputusan dari kelompoknya.(Hurlock, 2021)

Remaja cenderung lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebayanya, dari hal tersebut dapat pahami bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap dan minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok, maka kesempatan untuk diterima di dalam kelompoknya menjadi lebih besar (Hurlock, 2021)

Menurut (Baron & Byrne, 2005) mendefinisikan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang bermaksud untuk melukai orang lain, yang secara tipikal didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang tersebut. Perilaku agresif adalah perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Remaja panti asuhan merupakan kelompok remaja yang rentan terhadap perilaku agresif Buss dan Perry (dalam Farah, 2018).

Menurut Baron dan Richarson (dalam Parastianti, 2020) , kecenderungan perilaku agresif adalah suatu bentuk perilaku yang memiliki tujuan melukai atau menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Agresif verbal dapat berupa menghina, memaki, marah, dan mengumpat. Sedangkan agresif non-verbal seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong, ataupun menjambak.

Konformitas ada ketika kelompok mengadaptasi norma untuk mengikuti aturan kelompok yang tidak memiliki paksaan. konformitas akan menjadi positif apabila melibatkan aktivitas sosial yang baik dan memiliki keinginan untuk terlibat di dalam dunia teman sebayanya. Hal ini seperti berpakaian meniru teman-temannya dan keinginan untuk menghabiskan waktu dalam kegiatan positif dengan teman sebayanya. Sebaliknya konformitas akan menjadi negatif apabila melibatkan aktivitas sosial yang buruk di dalam kelompok teman sebaya, seperti remaja menggunakan bahasa yang tidak senonoh, mencuri, mencoret-coret, mengejek teman dan guru, serta mempermainkan orang tua. (Santrock, 2017)

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa konformitas yang negatif akan cenderung melahirkan perilaku negatif seperti pelanggaran norma-norma yang dilakukan oleh sekelompok remaja. Hal ini sejalan dengan maraknya kasus-kasus yang terjadi pada remaja belakangan ini. Akhir-akhir ini marak terjadinya kasus-kasus pelanggaran dan kekerasan yang terjadi dikalangan remaja. Aksi-aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal seperti mencaci-maki, berkata-kata kotor, mencemooh dan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, meninju, menampar dan sebagainya. Aksi-aksi dikalangan remaja ini bisa dikenal dengan perilaku agresif.

Perilaku agresif yang sering dilakukan oleh remaja tidak hanya terjadi di dalam kelompok bermain saja, akan tetapi juga terjadi di sekolah-sekolah.

Konformitas merupakan kecenderungan untuk dipengaruhi oleh tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok. Justru adanya paksaan dari norma-norma kelompok tadi menyulitkan, bahkan tidak memungkinkan dicapainya keyakinan diri Chaplin (dalam Isnaeni, 2021). Hal ini berarti remaja yang cenderung *conform* terhadap teman sebayanya akan berperilaku sesuai dengan ketetapan yang ada di dalam kelompoknya tersebut. Selanjutnya konformitas adalah, suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial. Selain itu dijelaskan juga bahwa remaja yang lebih banyak berada di luar rumah, akan memiliki sikap dan perilaku yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kelompok sosial lainnya, seperti kelompok teman sebaya. (Baron & Byrne, 2005)

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan kepada sembilan siswa SMP N 2 Koto Besar Kabupaten Dharmasraya pada tanggal 12 Februari 2021. Peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut, dimana siswa menjelaskan bahwa pernah mengejek dan berbicara kotor kepada guru di dalam kelas bersama temannya, siswa melakukan hal tersebut karna menerima ajakan kelompoknya agar diterima di dalam kelompok tersebut, dan siswa juga pernah menendang kursi karena kesal pada guru saat belajar. Selanjutnya siswa mengatakan bahwa pernah mengolok-olok guru dengan bahasa yang tidak sopan, bersama teman kelompoknya meletakkan permen karet di kursi guru agar permen karet menempel dirok gurunya, menertawakan guru

laki-laki yang lupa memakai resleting celana lalu dijadikan bahan lelucon, siswa melakukan itu agar merasa kompak dengan teman kelompoknya, setelah berhasil melakukan hal tersebut siswa merasa senang. Berikutnya siswa mengatakan sering menyuruh teman sekelompoknya untuk memukuli kepala teman yang lain karena teman tersebut dianggap pendiam dan lemah. Kemudian mereka mengatakan bahwa dengan teman kelompoknya juga sering menghalangi jalan siswa yang lewat dihadapannya supaya tidak melewati wilayah kekuasaan, hal ini dilakukan dengan alasan untuk menakut-nakuti siswa lain dan supaya bisa dihargai. Siswa juga mengatakan yang nekat melewati daerah kekuasaannya akan dipukuli secara bersama-sama dengan teman satu kelompoknya. Selanjutnya siswa mengatakan bahwa pernah melempar penghapus papan tulis dengan teman kelompok, dan berkelahi antara kelas Sembilan dengan kelas Delapan karena tidak terima temannya diperolok-olokkan. Siswa mengatakan pernah berkelahi dengan permasalahan perempuan, siswa melakukan itu semua agar mendapatkan perhatian dari teman kelompoknya dengan berbuat baik untuk temannya, dan tidak terima temannya dipukuli. Siswa melakukan itu semua karena memiliki rasa kesetiakawanan pertemanannya yang tidak terima temannya dijahilin, disindir, dan diperolok-olokkan. Berikutnya siswa melakukan itu agar kelompoknya terlihat kompak, dilihat lebih asik, paling ditakuti dan disegani.

Fenomena diatas diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru BK di SMP N 2 Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. Berdasarkan wawancara tersebut guru Bk mengatakan bahwa, guru kelas Delapan dan Sembilan yang mengadu kepadanya

bahwa ada siswa yang suka berisik saat jam pelajaran, mendongkol saat diberi sanksi ketika tidak mengerjakan tugas, suka melempar temannya dengan kertas dan ada siswa laki-laki yang sering mengganggu siswa perempuan saat jam pelajaran dengan mendorong kursinya, mencuil dengan pena atau penggaris. Selanjutnya guru mengatakan ada siswa yang sering menjahili teman dan gurunya, mencoret-coret dinding sekolah, bolos saat jam pelajaran dimulai, berkata kotor dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Guru BK tersebut juga mengatakan bahwa pernah melakukan koseling terhadap beberapa anak yang terlibat perkelahian dengan siswa kelas lain sehingga ada yang terluka, alasan siswa melakukan hal tersebut karna ada rasa kesetiakawanan sehingga tidak terima salah satu dari temannya yang dipukul, diejek, disindir, dan diolok-olokkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan siswa SMP N 2 Koto Besar dan satu guru BK dapat disimpulkan bahwa dari wawancara di atas yang dilakukan siswa mengikuti perbuatan teman-temannya yang tidak mematuhi aturan sekolah, merusak fasilitas sekolah, memperolok-olokkan teman dan gurunya, menjahili, mengejek, berkelahi dengan siswa lain, mendongkol saat dikasih sanksi. Perilaku di atas menunjukkan bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan siswa SMP N 2 Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.

Bentuk-bentuk perilaku di atas menunjukkan tingginya perilaku agresif pada siswa SMP N 2 Koto Besar Kabupaten Dharmasraya. Individu yang memiliki perilaku agresif seperti: pengucapan kata kasar, mengejek, menyebarkan gosip dan perasangka buruk, ketidak setujuan, berkelahi, menyerang, mudah marah, berbuat

menyinggung perasaan orang, dan merusak sesuatu, kemudian perilaku agresif dapat berhubungan dengan konformitas karena adanya perilaku meniru yang negatif dengan teman sebayanya dalam suatu kelompok menurut Buss (dalam Dayakisni, 2017)

Perilaku agresif memiliki hubungan dengan konformitas. (Santrock, 2017) menjelaskan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan adanya tekanan yang nyata ataupun yang di bayangkan oleh mereka. Konformitas merupakan perubahan perilaku individu agar sesuai dengan norma sosial/ kelompok agar individu dapat diterima di dalam kelompok. Terjadinya konformitas karena adanya individu mengadopsi sikap dan perilaku orang lain atau dengan kata lain disebut penyesuaian diri dengan kelompok atau masyarakat dengan cara menaati norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam kelompok agar di pandang tidak berbeda. Konformitas biasanya disebabkan oleh besarnya keinginan untuk menjaga harmonisasi dan penerimaan sosial dalam kelompok.

Penelitian tentang hubungan konformitas dengan perilaku agresif pernah dilakukan oleh Andri Firdiana Yusuf mahasiswa program studi psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Agresif siswa SMP X di Kabupaten Semarang” dengan sampel penelitian siswa sekolah menengah atas berusia 14 tahun. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti sebelumnya adalah dari metode penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan konformitas dengan perilaku agresif pada siswa SMP N 2 Koto Besar Kabupaten Dharmasraya”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan konformitas dengan perilaku agresif pada siswa SMP N 2 Koto Besar Kabupaten Dharmasraya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan konformitas dengan perilaku agresif pada siswa SMP N 2 Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis :

Secara teoritis dapat menambah wawasan dibidang ilmu psikologi khususnya bidang psikologi sosial yang ingin mengetahui perilaku agresif dan mengetahui upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengatasinya .

2. Manfaat praktis :

a. Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi para siswa yang meningkatkan hubungan positif konformitas dengan perilaku agresif.

b. Guru Bimbingan Konseling.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi mengenai pentingnya hubungan konformitas dengan perilaku agresif.

c. Orang tua

Diharapkan hasil peneliti dapat memberi informasi mengenai tingkat agresif pada anak dan dapat melakukan upaya positif untuk mengatasinya.